

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMAHAMAN PASIEN TERHADAP PENJELASAN *INFORMED CONSENT* OPERASI

Musteka*, Rezka Nurvinanda, Rima Berti Anggraini

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional, Jl. Pinus I, Kacang Pedang, Gerunggang, Pangkalpinang, Bangka Belitung 33125, Indonesia

*ekanzaoji@gmail.com

ABSTRAK

Informasi merupakan hak dasar yang dimiliki oleh setiap pasien dan keluarganya. Diharapkan pasien dapat mengerti semua intervensi medis yang akan dilakukan dan dapat memilih setuju atau tidak tanpa paksaan dari luar serta dapat mengerti resiko jika menolak tindakan. Berdasarkan pemahaman tersebut, pasien atau keluarga pasien dapat memutuskan apakah akan dilakukan tindakan medis pada dirinya atau anggota keluarganya. Informasi kedokteran wajib dikomunikasikan dengan pasien ataupun keluarga pasien dengan baik, supaya pasien serta keluarga mengerti dengan keadaan kesehatannya serta paham dengan keputusannya sehingga menerima ataupun menolak diberikan tindakan kedokteran. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemahaman pasien terhadap penjelasan *informed consent* operasi di Rumah Sakit RSUD Drs. H. Abu Hanifah Bangka Tengah tahun 2023. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian observasional dengan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan bulan Mei s.d Juni 2023. Populasi pada penelitian ini adalah Pasien yang menajalani Operasi di RSUD Drs. H. Abu Hanifah. Sampel pada penelitian ini adalah Pasien yang menjalani Operasi sebanyak 74 sampel. Data dikumpulkan langsung dari responden menggunakan kuisisioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan (pvalue: 0,045), waktu penyampaian (pvalue: 0,027), faktor psikologi pasien (pvalue: 0,016) dan bahasa penyampaian (pvalue:0,000). Faktor yang paling dominan adalah bahasa penyampaian dengan nilai PR 7,944.

Kata kunci: bahasa penyampaian; faktor psikologi pasien; *informed consent*; pendidikan; waktu penyampaian.

ASSOCIATED FACTORS WITH PATIENT UNDERSTANDING OF INFORMED CONSENT EXPLANATION OF OPERATIONS

ABSTRAK

Information is a fundamental right that every patient and family has. It is hoped that patients can understand all medical interventions that will be carried out and can choose to agree or not without outside coercion and can understand the risks if they refuse action. Based on this understanding, the patient or the patient's family can decide whether to take medical action against him or his family members. Medical information must be communicated properly with the patient or patient's family, so that the patient and family understand their health condition and understand their decision to accept or refuse medical treatment. The purpose of this study was to find out the factors related to patient understanding of the informed consent explanation of operations at Regional Public Hospital Of Drs. H. Abu Hanifah Bangka Tengah in 2023. The method in this study is to use a quantitative method with a cross sectional approach. This research was conducted from May to June 2023. The population in this study were patients who underwent surgery at Drs. H. Abu Hanifah. The sample in this study were patients who underwent surgery as many as 74 samples. Data was collected directly from respondents using a questionnaire and analyze by univariate and bivariate. The results showed that there was a relationship between education (pvalue: 0.045), withdrawal time (pvalue: 0.027), patient psychological factors (pvalue: 0.016) and prohibited language (pvalue: 0.000). The most dominant factor is the prohibited language with a PR value of 7,944.

Keywords: education, informed consent; patient psychological factors; prohibited language; withdrawal time

PENDAHULUAN

Salah satu istilah yang paling sering digunakan atau disebutkan dalam konteks kedokteran adalah informed consent karena selalu digunakan untuk menjelaskan kapan seorang dokter melakukan tindakan medis tertentu pada pasien. Meskipun istilah ini telah disebutkan dan sering digunakan dalam praktik medis, namun tidak semua implikasinya dipahami dengan baik oleh dokter. Akibatnya, dalam praktik terkadang permohonan persetujuan tindakan medis diterima dari pasien Atau keluarganya apa adanya, tanpa melalui proses atau mekanisme yang benar sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang praktik Kedokteran (Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 29 Tentang Praktik Kedokteran, 2004). Persetujuan tindakan medis dari pasien atau keluarganya masih sering diwakili oleh dokter melalui perawat, bidan, atau ahli anestesi yang bertugas di ruang operasi, yang merupakan salah satu bentuk ketidakpahaman informed consent. Dalam situasi ini, pasien atau keluarganya biasanya hanya menyetujui tindakan medis dengan menandatangani tanpa menerima informasi yang cukup tentang tindakan apa yang akan dilakukan, bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan, dan potensi bahaya apa pun (Mukhlis,2022).

Mungkin saja hal ini dianggap sepele dengan alasan bahwa pasien telah menandatangani berkas persetujuan sebagai bukti bahwa pasien telah menyatakan persetujuannya. Namun dari sudut pandang hukum, persetujuan tindakan medis tanpa mendapatkan penjelasan yang cukup dari dokter yang akan melakukan tindakan tersebut dapat dianggap cacat prosedur sehingga tidak memiliki kekuatan hukum mengikat dan berpotensi untuk menimbulkan sengketa medis (Mukhlis, 2022). Peyampaian Informed Consent bertujuan untuk mendapatkan bukti persetujuan yang dapat mendokumentasikan pertanggungjawaban secara legal dan etika. Diharapkan pasien dapat mengerti semua intervensi medis yang akan dilakukan dan dapat memilih setuju atau tidak tanpa paksaan dari luar serta dapat mengerti resiko jika menolak tindakan. Lalu juga menegaskan hak-hak pribadi pasien dijamin secara hukum (Manurung, 2020).

Berdasarkan hasil riset di Nigeria, cuma 20% dari dokter yang Melaksanakan *informed consent* untuk penghormatan terhadap hak pasien untuk membuat keputusan akan dirinya sendiri, sebaliknya 80% yang lain Melaksanakan *informed consent* jika berhadapan dengan orang yang berpendidikan dan terdapat resiko komplikasi yang besar buat menghindari tuntutan hukum ke arah malpraktik. Riset yang dilakukan di Indonesia membuktikan jika dalam pemberian data yang di informasikan dokter kepada penderita ada sebanyak 60% data yang memiliki risiko tinggi tidak di informasikan, sebaliknya Kelengkapan pemberian Data wajib sesuai Standar Pelayanan Minimum ialah 100%. Informasi kedokteran wajib dikomunikasikan dengan pasien ataupun keluarga pasien dengan baik, supaya pasien serta keluarga mengerti dengan keadaan kesehatannya serta paham dengan keputusannya sehingga menerima ataupun menolak diberikan tindakan kedokteran (Yuda, 2021). Berdasarkan hasil Survei awal yang dilakukan tanggal 20 Januari 2023 di RSUD Drs. H. Abu Hanifah diperoleh bahwa pada 20 pasien yang dilakukan tindakan operasi mayor ataupun minor didapat hasil bahwa 12 pasien (60%) belum paham terhadap isi dari *Informed Consent* yang sudah mereka tanda tangani dan 8 orang (40%) mengatakan paham terhadap penjelasan *Informed Consent* yang dijelaskan oleh petugas kesehatan. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemahaman pasien terhadap penjelasan *informed consent* operasi di Rumah Sakit RSUD Drs. H. Abu Hanifah Bangka Tengah tahun 2023.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yang menggunakan angka-angka dalam menganalisis hubungan antar variabel dari suatu fenomena tertentu. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat, yang berarti tiap subjek penelitian hanya di observasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoadmodjo, 2018). Populasi dari penelitian ini adalah semua pasien operasi yang dirawat inap dan tidak dirawat inap di RSUD Drs. H. Abu Hanifah pada bulan Februari 2023 yang sebanyak 80 pasien dengan 74 orang sampel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pengambilan sampel dengan teknik *nonprobability sampling* dengan *Purposive sampling*. Data dikumpulkan langsung dari responden menggunakan kuisioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat. Penelitian ini dilakukan di RSUD Drs. H. Abu Hanifah 2023 pada bulan 27 April 2023 s.d 31 Mei 2023.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan (n=74)

Pekerjaan	f	%
Tidak Bekerja	35	47,2
Wiraswasta	29	39,2
Buruh/Tani	10	13,6

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 35 orang (47,2%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemahaman Pasien terhadap Penjelasan *Informed Consent* Operasi pada pasien (n=74)

Pemahaman Pasien terhadap Penjelasan <i>Informed Consent</i> Operasi	f	%
Kurang Paham	21	28,43
Paham	53	71,6

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah Pasien yang paham berjumlah 53 orang (71,6%) lebih banyak dibandingkan dengan yang kurang paham mengenai penjelasan *Informed Consent* operasi.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Pasien (n=74)

Pendidikan	f	%
Rendah	41	55,4
Tinggi	33	44,6

Tabel 3 menunjukkan bahwa Pasien berpendidikan rendah berjumlah 41 orang (55,4%) lebih banyak dibandingkan dengan Pasien yang berpendidikan tinggi.

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Waktu Penyampaian terhadap Penjelasan *Informed Consent* Operasi pada pasien (n=74)

Waktu Penyampaian	f	%
Kurang baik	23	31,1
Baik	51	68,9

Tabel 4 menunjukkan bahwa waktu penyampaian yang baik berjumlah 51 orang (68,9%) lebih banyak dibandingkan dengan waktu penyampaian yang kurang baik.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Psikologi Pasien Penjelasan *Informed Consent* Operasi pada pasien (n=74)

Faktor Psikologi Pasien	f	%
Kurang Baik	25	33,8
Baik	49	66,2

Tabel 5 menunjukkan bahwa Faktor Psikologi Pasien digolongkan baik berjumlah 49 orang (66,2%) lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki Faktor Psikologi Pasien yang kurang baik.

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Bahasa Penyampaian dalam Penjelasan *Informed Consent* Operasi pada pasien

Bahasa Penyampaian	f	%
Kurang Baik	22	29,7
Baik	52	70,3

Tabel 6 menunjukkan bahwa Bahasa Penyampaian digolongkan baik berjumlah 52 orang (70,3%) lebih banyak dibandingkan dengan Bahasa Penyampaian kurang baik.

Tabel 7.
Hubungan Antara Pendidikan dengan Pemahaman Pasien terhadap Penjelasan *Informed Consent* (n=74)

Pendidikan	Pemahaman Pasien terhadap Penjelasan <i>Informed Consent</i> Operasi				Jumlah		Nilai <i>p</i>	POR (95% CI)
	Tidak Paham		Paham					
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	16	39,0	25	61,0	41	100	0,045	3,584 (1,146-11,205)
Tinggi	5	15,2	28	84,8	33	100		

Tabel 8.
Hubungan Antara Waktu Penyampaian dengan Pemahaman Pasien terhadap Penjelasan *Informed Consent* Operasi pada pasien (n=74)

Waktu Penyampaian	Pemahaman Pasien terhadap Penjelasan <i>Informed Consent</i> Operasi				Jumlah		Nilai <i>p</i>	POR (95% CI)
	Tidak Paham		Paham					
	f	%	f	%	f	%		
Kurang Baik	11	47,8	12	52,2	23	100	0,027	3,758 (1,288-10,969)
Baik	10	19,6	41	80,4	51	100		

Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa pasien yang tidak memahami penjelasan mengenai *Informed Consent* operasi yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 16 orang (39,0 %) lebih banyak dibandingkan pasien yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 5 orang (15,2%). Sedangkan pasien yang paham penjelasan mengenai *informed consent* lebih banyak mempunyai Pendidikan tinggi sebanyak 28 orang (84,8%) orang. Dari hasil uji *Chi Square* nilai $p = 0,045 < \alpha (0,05)$ menunjukkan bahwa secara statistik disimpulkan ada hubungan bermakna antara Pendidikan dengan Pemahaman terhadap penjelasan *Informed Consent* Operasi. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) = 3,584 (95% CI: 1,146 –

11,205), artinya pasien yang memiliki pendidikan rendah memiliki kecenderungan 3,584 kali lebih besar untuk tidak paham terhadap penjelasan *Informed Consent* dibandingkan pasien yang memiliki pendidikan tinggi.

Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa Pasien yang tidak paham penjelasan *Informed Consent* yang memiliki waktu penyampaian kurang baik sebanyak 11 orang (47,8%) lebih banyak dibandingkan pasien yang memiliki waktu penyampaian yang baik sebanyak 10 orang (19,60 %). Sedangkan pasien yang paham penjelasan mengenai *informed consent* lebih banyak mempunyai waktu penyampaian yang baik sebanyak 41 orang (80,4%) orang. Dari hasil uji *Chi Square* nilai $p = 0,027 < \alpha (0,05)$ menunjukkan bahwa secara statistik disimpulkan ada hubungan bermakna antara waktu penyampaian dengan Pemahaman terhadap penjelasan *Informed Consent* Operasi. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai *Prevalence Odds Ratio* = 3,758 (95% CI: 1,288 – 10,969), artinya pasien yang memiliki waktu penyampaian kurang baik memiliki kecenderungan 3,758 kali lebih besar untuk tidak paham terhadap penjelasan *Informed Consent* dibandingkan pasien yang memiliki waktu penyampaian baik.

Tabel 9.
Hubungan Antara Faktor Psikologi Pasien dengan Pemahaman Pasien terhadap Penjelasan *Informed Consent* Operasi pada pasien (n=74)

Faktor Psikologi Pasien	Pemahaman Pasien terhadap Penjelasan <i>Informed Consent</i> Operasi				Jumlah		Nilai <i>p</i>	POR (95% CI)
	Tidak Paham		Paham					
	f	%	f	%	f	%		
Kurang Baik	12	48,0	13	52,0	25	100	0,016	4,103 (1,411-11,925)
Baik	9	18,4	40	81,6	49	100		

Tabel 9 dapat dijelaskan bahwa Pasien yang tidak paham penjelasan *Informed Consent* yang memiliki Faktor Psikologi Pasien kurang baik sebanyak 12 orang (48%) lebih banyak dibandingkan pasien yang memiliki faktor psikologi pasien yang baik sebanyak 9 orang (18,4%). Sedangkan pasien yang paham penjelasan mengenai *informed consent* lebih banyak mempunyai Faktor psikologi pasien yang baik sebanyak 40 orang (81,6%) orang. Dari hasil uji *Chi Square* nilai $p = 0,016 < \alpha (0,05)$ menunjukkan bahwa secara statistik disimpulkan ada hubungan bermakna antara Faktor Psikologi Pasien dengan Pemahaman terhadap penjelasan *Informed Consent* Operasi. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) = 4,103 (95% CI: 1,411 – 11,925), artinya pasien yang memiliki Faktor Psikologi Pasien kurang baik memiliki kecenderungan 4,103 kali lebih besar untuk tidak paham terhadap penjelasan *Informed Consent* dibandingkan pasien yang memiliki Faktor Psikologi Pasien baik

Tabel 10.
Hubungan Antara Bahasa Penyampaian dengan Pemahaman Pasien terhadap Penjelasan *Informed Consent* Operasi pada pasien

Bahasa Penyampaian	Pemahaman Pasien terhadap Penjelasan <i>Informed Consent</i> Operasi				Jumlah		Nilai <i>p</i>	POR (95% CI)
	Tidak Paham		Paham					
	f	%	f	%	f	%		
Kurang Baik	13	59,1	9	40,9	22	100	0,000	7,944 (2,552-24,734)
Baik	8	15,4	44	84,6	52	100		

Tabel 10 dapat dijelaskan bahwa Pasien yang tidak paham penjelasan *Informed Consent* yang memiliki Bahasa Penyampaian kurang baik sebanyak 13 orang (59,1%) lebih banyak

dibandingkan pasien yang memiliki bahasa penyampaian yang baik sebanyak 8 orang (15,4%). Sedangkan pasien yang paham penjelasan mengenai *informed consent* lebih banyak mempunyai Bahasa Penyampaian yang baik sebanyak 44 orang (84,6%) orang. Dari hasil uji *Chi Square* nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ menunjukkan bahwa secara statistik disimpulkan ada hubungan bermakna antara Bahasa Penyampaian dengan Pemahaman terhadap penjelasan *Informed Consent* Operasi. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai *Prevalence Odds Ratio* = 7,944 (95% CI: 2,552 – 24,743), artinya pasien yang memiliki Bahasa Penyampaian kurang baik memiliki kecenderungan 7,944 kali lebih besar untuk tidak paham terhadap penjelasan *Informed Consent* dibandingkan pasien yang memiliki Bahasa Penyampaian baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pendidikan dengan Pemahaman Pasien terhadap Penjelasan *Informed Consent* Operasi pada pasien

Hasil uji *Chi Square* nilai $p = 0,045 < \alpha (0,05)$ menunjukkan bahwa secara statistik disimpulkan ada hubungan bermakna antara Pendidikan dengan Pemahaman terhadap penjelasan *Informed Consent* Operasi. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) = 3,584 (95% CI: 1,146 – 11,205), artinya pasien yang memiliki pendidikan rendah memiliki kecenderungan 3,584 kali lebih besar untuk tidak paham terhadap penjelasan *Informed Consent* dibandingkan pasien yang memiliki pendidikan tinggi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Asmarani (2019) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pasien terhadap penjelasan *Informed Consent* Operasi di Rumah Sakit Vita Insani Pematangsiantar tahun 2019 menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemahaman pasien terhadap penjelasan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Saquera (2019) yang berjudul Hubungan antara tingkat pendidikan pasien dengan pemahaman terhadap *informed consent* di rsgm iik bhakti wiyata kediri yang menunjukkan hasil ada hubungan antara pendidikan dengan pemahaman pasien mengenai *informed consent*. Hasil uji spearman nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan pasien dengan pemahaman terhadap *informed consent* di RSGM IIK Bhakti Wiyata Kediri. Menurut pendapat peneliti, pendidikan merupakan hal yang penting dalam menjalani kehidupan. Pendidikan yang baik akan menciptakan pemahaman yang baik pula. Responden yang berpendidikan tinggi cenderung mampu memahami penjelasan dokter.

Hubungan Antara Waktu Penyampaian dengan Pemahaman Pasien terhadap Penjelasan *Informed Consent* Operasi pada pasien

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik disimpulkan nilai $p = 0,027$, ada hubungan bermakna antara waktu penyampaian dengan Pemahaman terhadap penjelasan *Informed Consent* Operasi. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) = 3,758 (95% CI: 1,288 – 10,969), artinya pasien yang memiliki waktu penyampaian kurang baik memiliki kecenderungan 3,758 kali lebih besar untuk tidak paham terhadap penjelasan *Informed Consent* dibandingkan pasien yang memiliki waktu penyampaian baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dkk (2020) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pemberian persetujuan tindakan medis tentang *Informed consent* di Rumah Sakit X tahun 2020 menunjukkan ada hubungan signifikan antara waktu penyampaian dengan pemahaman tentang persetujuan tindakan medis. Selain itu, penelitian Asmarani (2019) menunjukkan bahwa waktu penyampaian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman pasien mengenai *Informed Consent*. Hasil uji regresi logistik tahap II menunjukkan bahwa nilai sig $< 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa waktu penyampaian informasi sangat berpengaruh terhadap pemahaman tentang penjelasan *informed consent* operasi di Rumah Sakit Vita Insani Pematangsiantar.. Hal ini mungkin disebabkan sebagian besar pelaksanaan tindakan

operasi adalah elektif dan sebagian kecil tindakan operasi emergency. Berdasarkan hal di atas, peneliti berpendapat bahwa petugas yang melaksanakan edukasi pada waktu yang tepat akan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pasien. Waktu penyampaian terkait dengan kapan informasi dan pelaksanaan *informed Consent* dilakukan sehingga diperoleh hasil pemahaman pasien yang lebih baik sehingga pasien dapat menyetujui tindakan dengan dasar pemahaman yang baik.

Hubungan Antara Faktor Psikologi Pasien dengan Pemahaman Pasien terhadap Penjelasan *Informed Consent* Operasi pada pasien

Dengan memperhatikan atau turut berempati dengan keadaan, perasaan, situasi atau kondisi penerima informasi, maka dapat memudahkan dalam menyampaikan informasi tentang *informed consent* serta diharapkan penerima informasi dapat untuk memahami maksud dari informasi yang disampaikan. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai $p = 0,016 < \alpha (0,05)$ yang berarti bahwa secara statistik disimpulkan ada hubungan bermakna antara Faktor Psikologi Pasien dengan Pemahaman terhadap penjelasan *Informed Consent* Operasi. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai Prevalence Ratio (PR) = 4,103 (95% CI: 1,411 – 11,925), artinya pasien yang memiliki Faktor Psikologi Pasien kurang baik memiliki kecenderungan 4,103 kali lebih besar untuk tidak paham terhadap penjelasan *Informed Consent* dibandingkan pasien yang memiliki Faktor Psikologi Pasien baik. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Asmarani (2019) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pasien terhadap penjelasan *Informed Consent* Operasi di Rumah Sakit Vita Insani Pematangsiantar tahun 2019 menunjukkan bahwa ada hubungan psikologis dengan pemahaman pasien terhadap penjelasan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Delfi tahun 2023 yang berjudul faktor yang mempengaruhi pemahaman pasien terhadap penjelasan *informed consent* pasien operasi di rumah sakit khusus mata medan baru menunjukkan ada hubungan antara faktor psikologi dengan pemahaman pasien terhadap *informed consent*. Menurut peneliti, psikologi pasien dapat mempengaruhi pasien dalam mengambil keputusan. Pasien dengan psikologi baik akan membuat pasien secara kejiwaan sudah siap dalam menjalani operasi sehingga segala sesuatu yang dijelaskan oleh petugas dapat dipahami dengan baik oleh pasien sehingga pengambilan keputusan akan lebih tepat.

Hubungan Antara Bahasa Penyampaian dengan Pemahaman Pasien terhadap Penjelasan *Informed Consent* Operasi pada pasien

Hasil uji *Chi Square* nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ menunjukkan bahwa secara statistik disimpulkan ada hubungan bermakna antara Bahasa Penyampaian dengan Pemahaman terhadap penjelasan *Informed Consent* Operasi. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) = 7,944 (95% CI: 2,552 – 24,743), artinya pasien yang memiliki Bahasa Penyampaian kurang baik memiliki kecenderungan 7,944 kali lebih besar untuk tidak paham terhadap penjelasan *Informed Consent* dibandingkan pasien yang memiliki Bahasa Penyampaian baik. Faktor bahasa penyampaian merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi pemahaman pasien. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu Oleh Sari dkk (2020) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pemberian persetujuan tindakan medis tentang *Informed consent* di Rumah Sakit X tahun 2020 menunjukkan ada hubungan signifikan antara bahasa penyampaian dengan pemahaman tentang persetujuan tindakan medis. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Delfi tahun 2023 yang berjudul faktor yang mempengaruhi pemahaman pasien terhadap penjelasan *informed consent* pasien operasi di rumah sakit khusus mata medan baru menunjukkan ada hubungan antara bahasa penyampaian dengan pemahaman pasien terhadap *informed consent*. Menurut pendapat peneliti, bahasa merupakan hal penting dalam berkomunikasi. Bahasa yang berbeda akan

tampak sulit dimengerti karena kurang paham. Jika bahasa yang digunakan adalah bahasa yang baik maka pemahaman juga akan baik.

KESIMPULAN

Ada hubungan Antara Pendidikan, Waktu Penyampaian, Faktor psikologi pasien, dan bahasa penyampaian dengan Pemahaman Pasien terhadap Penjelasan *Informed Consent* Operasi pada pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Drs. H. Abu Hanifah Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani. (2019). *Faktor yang memengaruhi pemahaman pasien terhadap penjelasan informed consent operasi di rumah sakit vita insani pematangsiantar tahun 2019*.
- Delfi (2021), faktor yang memengaruhi pemahaman pasien terhadap penjelasan informed consent pasien operasi di rumah sakit khusus mata medan baru.
- Fitriana, M. (2020). *Manajemen non farmakologis terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi : literature review*.
- Konsil kedokteran indonesia. (2006). Peraturan konsil kedokteran indonesia nomor 3 tahun 2011 tentang organisasi dan tata kerja majelis kehormatan disiplin kedokteran indonesia dan majelis kehormatan disiplin kedokteran di tingkat provinsi. *Biomass chem eng*, 49(23–6), 1–15.
- Manurung, T. (2020). *Evaluasi pemahaman pasien patah tulang panjang yang direncanakan operasi terhadap jenis metode informed consent yang digunakan di rumah sakit wahidin sudirohusodo makassar evaluation of patient comprehension of informed consent type method in diaphyseal f*.
- Mukhlis. (2022). *Memahami prosedur pemberian informed consent dalam praktek kedokteran*.
- Permenkes RI. (2008). Permenkes ri no 290/menkes/per/iii/2008 tentang persetujuan tindakan medis. In *permenkes ri no 290/menkes/per/iii/2008* (p. 2).
- Riset dan inovasi al-matani, l., purnama sari, t., asrin, r., & ayu nur, d. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pemberi persetujuan tindakan medis tentang informed consent di rumah sakit x. *Journal.al-matani.com*, 2(1), 1–11. [Http://journal.al-matani.com/index.php/jhmhs/article/view/93](http://journal.al-matani.com/index.php/jhmhs/article/view/93)
- Sari, Tri Purnama dkk, (2020). faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pemberian persetujuan tindakan medis tentang Informed concert di Rumah Sakit X tahun 2020. *JHMHS : Pakan Baru*
- Undang-undang Republik Indonesia tahun 29 tentang praktik kedokteran*. (2004), Undang-Undang Republik Indonesia tentang praktik kedokteran. Jakarta : Pemerintahan Indonesia
- UU no 36 th 2009 tentang kesehatan. (2009). *Undang-undang tentang kesehatan*, 2(5), 255.
- Wahyuni, S., & Setyowati, R. (2019). *Pengaruh pemberian persetujuan tindakan medis (informed consent) kasus pembedahan terhadap pemahaman tentang tindakan medis pada pasien post operasi di ruang bedah rsud arjawinangun kabupaten cirebon*. *Viii*(16), 57–64.
- Yuda, B. (2021). Tingkat pemahaman pasien terhadap informed consent. *Jurnal juristic*, 2(3), 230–235.